

DAMPAK KETIMPANGAN EKONOMI PADAMASA PANDEMI COVID-19

Fany Eka Nur Hasanah

220321100092

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketimpangan ekonomi adalah sebuah fenomena yang dapat terjadi di berbagai negara dimana terdapat ketidakseimbangan dalam perekonomian di masyarakat sehingga terlihat perbedaan yang mencolok (Junaedi and Salistia, 2020). Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya ketimpangan ekonomi seperti kurangnya lapangan pekerjaan, rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan, tingginya tingkat pengangguran, kondisi pekerjaan yang buruk, infrastruktur yang buruk, dan lain sebagainya. (Irawan and Sulisty, 2022)

Pada tahun 2019 terdapat sebuah wabah yang sangat berbahaya yang melanda kota Wuhan, provinsi Hubei, Tiongkok tepatnya pada tanggal 1 Desember 2019 wabah tersebut adalah *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) (Ayu and Lahmi, 2020). Berdasarkan data dari worldometers hingga tanggal 8 September 2020 telah terjadi puluhan juta kasus di dunia yang telah terjangkit, dengan jumlah 896.421 orang yang meninggal dunia, dan Sembilan belas juta jiwa dinyatakan sembuh. Indonesia sendiri termasuk kedalam negara yang hampir 200 ribu orang terjangkit pada minggu kedua bulan September 2020. (Tasrif, 2020)

Pandemi covid-19 ini membawa dampak kedalam berbagai sektor dalam kehidupan, tidak terkecuali pada sektor ekonomi dan bisnis. Covid-19 menimbulkan *economic shock* yang mempengaruhi ekonomi perorangan, perusahaan mikro, perusahaan kecil, perusahaan menengah maupun besar, rumah tangga, bahkan mempengaruhi ekonomi negara dengan cakupan skala yang besar (Khoirudin, 2021). Karena pandemi inilah pemerintah membuat kebijakan-kebijakan guna mengurangi penyebaran virus covid-19 (Geraldo Steven Gohung, Vecky A.J Masinanbow, 2023). Seperti kebijakan Pembatasan Sosial Berskala

Besar (PSBB) dalam rangka percepatan penanganan covid-19 yang tercantum di dalam PP Nomor 21 tahun 2020, Surat Edaran No. 57/2020 tentang perpanjangan pelaksanaan kerja dari rumah/Work Form Home (WFH) bagi Aparatur Sipil Negara (ASN), dan lain sebagainya. (Tuwu, 2020)

Karena kebijakan-kebijakan yang telah dibuat pemerintah yang membatasi mobilitas dan interaksi masyarakat memberikan dampak yang besar terhadap aktivitas masyarakat. Perkantoran dan pabrik tutup untuk sementara, sekolah diliburkan dan dilakukan secara daring dari rumah masing-masing, restoran tidak menerima pelanggan yang makan dan minum ditempat hanya menerima *take away*, dan lain sebagainya (Putri, 2020). Semua aktivitas yang membuat orang berkumpul menjadi tabu dan di satu sisi kebijakan ini berhasil menyelamatkan jiwa manusia . Terbukti dari menurunnya angka kematian dan semakin menurunnya jumlah kasus yang terjadi. Di lain sisi, karena kebijakan-kebijakan tersebut membuat banyak pekerja yang kehilangan pekerjaannya karena menjadi korban Pemutusan Hubungan Kerja (PHK).(Nugrahana and Zaki, 2020)

Banyaknya pekerja yang terkena PHK membuat angka pengangguran semakin tinggi. Organisasi buruh internasional atau ILO menyatakan bahwa jumlah pengangguran bertambah dikarenakan semakin besarnya tekanan yang dialami oleh berbagai sektor usaha. Kemenaker dan BPJS Ketenagakerjaan mencatat bahwasannya terdapat lebih dari 2,8 juta pekerja yang terkena dampak pandemi covid-19 (Rifai and Rauf, 2022). Berdasarkan data dari kementerian ketenagakerjaan per 20 April 2020, tercatat data total perusahaan pekerja atau buruh formal dan tenaga kerja sektor informal yang terdampak covid-19. Dari sektor formal yang dirumahkan dan di PHK ada kurang lebih 84.926 perusahaan, untuk jumlah pekerja atau buruh berjumlah 1.546.208 orang. Sementara, untuk sektor informal yang terdampak ada 31.444 perusahaan yang karyawannya harus dirumahkan, dan 538.385 pekerja yang terkena PHK. Total keseluruhan antara sektor formal dan informal ada 116.370 perusahaan dan 2.084.593 perkerja. Meningkatnya jumlah pengangguran di Indonesia bisa memberikan dampak yang luar biasa pada masa yang akan datang.(Yoertiara and Feriyanto, 2022)

Di Indonesia sendiri angka pengangguran pada bulan September 2020 sebesar 6,03% lebih besar daripada rata-rata jumlah pengangguran pada bulan Februari pada tahun yang sama yaitu sebesar 4,46% (Mei *et al.*, 2023). Angka pengangguran yang semakin tinggi menyebabkan terjadinya ketimpangan ekonomi di masyarakat. Hal ini menyebabkan angka kemiskinan semakin membesar dikarenakan meningkatnya jumlah kebutuhan dan kurangnya pendapatan. Dengan terjadinya ketimpangan ekonomi tersebut banyak masalah lain yang terjadi seperti kriminalitas yang semakin tinggi, jam produktif dalam belajar mengajar semakin berkurang, ketimpangan sosial dalam penegakan protocol Kesehatan dan lain sebagainya. (Modjo, 2020)

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara covid-19 dengan ketimpangan ekonomi di Indonesia?
2. Apa saja dampak yang dapat terjadi akibat ketimpangan ekonomi?
3. Solusi apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ketimpangan ekonomi?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui hubungan covid-19 dengan ketimpangan ekonomi di Indonesia
2. Untuk mengetahui dampak dari ketimpangan ekonomi
3. Menjabarkan solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan ketimpangan ekonomi

TINJAUAN PUSTAKA

Ketimpangan

Ketimpangan mengacu pada standar hidup yang relatif pada seluruh masyarakat karena kesenjangan antar wilayah. Indeks Gini, Rasio Gini, atau Koefisien Gini merupakan ukuran ketimpangan yang pertama kali dikembangkan oleh statistikus asal Italia yang bernama Corrado Gini dan dipublikasikan pada tahun 1912. (Lala, Naukoko and Siwu, 2023)

Ketimpangan sosial adalah masalah yang terjadi setiap tahunnya yang ada pada negara berkembang termasuk Indonesia. Adanya kesenjangan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi pandemi covid-19, kebijakan pemerintah, dan pengaruh globalisasi. Kesenjangan ini dapat menimbulkan kecemburuan sosial yang berdampak pada kehidupan masyarakat, putus sekolah, dan lain sebagainya. (Arifin, 2022)

Ketimpangan pendapatan merupakan masalah yang sering dihadapi oleh negara berkembang. Dengan adanya ketimpangan penyaluran pendapatan kelompok masyarakat yang berpendapatan tinggi dengan kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah. Masalah ini muncul karena akibat dari adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun tidak diimbangi dengan pemerataan pembangunan ekonomi di suatu wilayah. (Hidayadi, Achmad and Niam2, 2022)

Pandemi Covid-19

Wabah Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) pertama kali dideteksi di Kota Wuhan, Propinsi Hubei, Tiongkok pada tanggal 1 Desember 2019, dan ditetapkan sebagai pandemi oleh World Health Organization (WHO) tanggal 11 Maret 2020 (A.A.A Ribeka Martha Purwahita *et al.*, 2021). Berdasarkan data statistik dunia, sampai dengan 2 April 2020 jumlah kasus penderita COVID- 19 telah mencapai 2.482.044 dan jumlah kematian 170.456 jiwa di 210 negara. Tingkat fatalitas kematian akibat terpapar COVID-19 lebih rendah dibandingkan dengan A H1N1, mudahnya penularan virus COVID-19 antar manusia menyebabkan jumlah akumulatif kematian pasien COVID-19 lebih besar dan berbagai dampak lanjutan bagi kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat. Satu-satunya cara memutus mata rantai penyebaran virus ini adalah dengan pembatasan jarak antar manusia. (Wahyu *et al.*, 2021)

Variabel dan Indikator yang dibahas

Variable yang dibahas adalah mengenai ketimpangan ekonomi khususnya ketimpakan sosial ekonomi. Indikator yang digunakan dilihat dari tingginya jumlah pekerja yang mengalami PHK.

METODE ANALISIS

Metode yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif menggunakan data sekunder yang sudah ada. Data yang sudah ada dari penelitian sebelumnya dibandingkan dan digabungkan dengan pendapat penulis.

PEMBAHASAN

Munculnya pandemi covid-19 menyebabkan banyak sekali kebijakan yang dibuat oleh pemerintah seperti PSBB, PPKM, dan lain-lain. Adanya kebijakan tersebut perkantoran dan pabrik diliburkan atau melakukan WFH, sekolah diliburkan, segala aktivitas yang diharuskan tatap muka dilakukan secara daring (Rosyadi, 2021). Karena banayak sekali perusahaan dan pabrik yang tidak beroperasi banyak karyawan yang mengalami PHK, sehingga angka pengangguran semakin tinggi. Hal ini menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi melemah dan menyebabkan ketimpangan ekonomi. Yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. (Fatma *et al.*, 2022)

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya (Yuniarti, Wianti and Nurgaheni, 2020) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial ekonomi adalah sebagai berikut:

1. Ketidaksiapan dalam menerima perubahan

Pandemi covid-19 yang datang dengan tiba-tiba tidak dapat diprediksi, sehingga memberikan dampak yang sangat besar terutama dalam bidang ekonomi. Menteri keuangan Sri Mulyani Indrawati mengatakan perekonomian pada tahun 2020 berlangsung secara dramatis yang disebabkan oleh pandemi covid-19. Padahal diawal 2020 pemerintah memprediksi ekonomi Indonesia bisa tumbuh mencapai 5,3% lebih tinggi daripada realisasi pertumbuhan ekonomi 2019 sebesar 5,02%.

2. Kebijakan pemerintah

Kebijakan yang sudah diberlakukan hampir 2 tahun mengakibatkan dampak sosial ekonomi yang signifikan di masyarakat kecil utamanya. Ketidakpastian kebijakan mulai dari PSBB, PPKM, PPKM darurat hingga PPKM level 1-4 dinilai masih memberatkan segelintir masyarakat yang perekonomiannya masih terdepresi dan kesulitan untuk memenuhi

kebutuhan hidupnya. Kebijakan pemerintah menjadi salah satu faktor kesenjangan sosial dikarenakan dalam mengambil keputusan yang dilakukan pemerintah berfokus pada satu sudut pandang saja. Yang mana berarti apabila dalam suatu kondisi pandemi mengharuskan mengambil kebijakan berlandaskan kesehatan dan keselamatan masyarakat maka persoalan ekonomi dan hajat orang banyak pun bisa dikesampingkan.

3. Pengaruh globalisasi

Pengaruh globalisasi dapat menghilangkan berbagai hambatan yang membuat dunia semakin terbuka dan saling membutuhkan antara satu sama lain. Globalisasi menjadi salah satu faktor penyebab kesenjangan sosial sebelum dan sesudah adanya pandemi virus corona. Kesenjangan tersebut disebabkan oleh masyarakat yang tidak bisa beradaptasi dengan adanya globalisasi di era industri 4.0. banyak masyarakat yang tidak siap dalam era digital ini, padahal saat masa pandemi ini media digital, teknologi dan internet semakin dibutuhkan.

Adanya ketimpangan ekonomi memberikan banyak sekali dampak dalam kehidupan masyarakat seperti:

1. Fenomena *panic buying*

Fenomena ini dipicu dengan adanya stressor berubah karena munculnya wabah virus covid 19. Walaupun secara alamiahnya manusia akan mengalami stress saat dalam keadaan dan ketakutan sehingga muncullah perilaku panic buying pada awal masa pandemi. Pada awal masa pandemi virus corona, produk-produk kesehatan yang menjadi kebutuhan masyarakat berupa handsanitizer maupun masker. Banyak toko-toko obat maupun apotek yang mengalami kelangkaan produk berupa masker sebagai persediaan untuk dipasarkan kembali. Banyaknya bermunculan para pelaku usaha membuat masker, disinfektan maupun handsanitizer didominasi apotek sebagai pelaku usaha yang menjual produk- produk tersebut. Timbulnya kelangkaan yang memicu keresahan pasar berdampak panic buying, permintaan meningkat namun tidak diimbangi ketersediaan barang di pasar. (Purbatin Palupi Soenjoto *et al.*, 2020)

2. Tingginya angka kriminalitas

Data tingkat kriminalitas yang dilaporkan oleh BPS, pada tahun 2010, di Kalimantan mengalami peningkatan angka kriminalitas dari yang sebelumnya sebanyak 7.180 kasus menjadi 10.007 kasus. Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa peningkatan ketimpangan ekonomi masyarakat Kalimantan diikuti dengan peningkatan tingkat kriminalitas (Abd. Hafid, 2020). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa peningkatan kesenjangan ekonomi dapat menjadi salah satu factor penyebab semakin bertambahnya tingkat kejahatan. Masih banyaknya daerah yang sistem perekonomiannya hanya terpusat diwilayah tertentu menyebabkan ketimpangan ekonomi di masyarakat sehingga muncul berbagai kasus criminal seperti pencurian dengan kekerasan (curas), pembegalan, dan perampokan. (PH *et al.*, 2020)

3. Multikulturalisme Pendidikan

Tidak mudah untuk belajar di kelas online. Fasilitas dan sumber daya diperlukan di samping disiplin diri yang diperlukan untuk studi individu. Bersyukur kita masih bisa membekali anak-anak kita dengan gadget belajar seperti smartphone dan laptop serta pulsa untuk koneksi internet, tapi saya sudah mendengar dari banyak orang tua dan pendidik bahwa mereka mengalami kendala. Akibatnya, kesenjangan sosial ekonomi pandemi dapat meningkat sebagai akibat dari pendekatan pembelajaran online ini. Konsep multikulturalisme menjadi perhatian utama dalam upaya Indonesia untuk berkembang. Indonesia didirikan dengan multikulturalisme, dan akibatnya, budaya tidak hanya dilihat sebagai sumber uang, tetapi juga harus dipertimbangkan dalam jangka panjang keberadaan bangsa. (Muzammil, 2021)

Pendidikan multikultural bukan lagi sebuah pilihan, melainkan sebuah kebutuhan di Indonesia. Contoh upaya pendidikan multikultural antara lain upaya membangun kurikulum berbasis local yang memasukkan informasi lokal. Pendidikan multikultural di Indonesia harus fokus pada sejumlah faktor untuk membantu negara menjadi lebih beragam. Pertama dan terpenting, pendidikan multikultural menawarkan berbagai kesempatan bagi siswa untuk bergulat dengan isu-isu keragaman budaya. Pendidikan

multikultural, di sisi lain, didasarkan pada Pancasila, yang merupakan pilihan ideal dalam keragaman budaya Indonesia. Hal ini juga didasarkan pada karakteristik sosial ekonomi, politik, dan budaya Indonesia. Keempat, internalisasi nilai menuntut penggunaan metode pengajaran yang tepat dalam pendidikan antarbudaya. (Sani *et al.*, 2022)

4. Sistem pertahanan dan ketahanan rakyat

Decremental Deprivation adalah kehilangan tentang apa yang dipikirkan orang bahwa itu seharusnya mereka miliki. Decremental Deprivation dapat menyebabkan depresi, pemberlakuan aturan, kemunduran pada sejumlah kesempatan yang ada, dan perasaan tidak aman. Selain sosial ekonomi, deprivasi juga berdampak pada pertahanan dan keamanan seperti pemberontakan terhadap komunitas politik atau dalam istilah lain melakukan kegiatan yang melanggar peraturan (Junaedi and Salistia, 2020). Progressive Deprivation yaitu deprivasi yang dimulai dengan kenaikan kedua values secara bersama-sama, tetapi pada suatu saat ekspetasi terus meningkat sedangkan keadaan saat ini justru menurun sehingga terjadi jarak antara kedua values yang makin lama makin besar. Progressive Deprivation dapat menyebabkan terjadinya perubahan dan tidak siap beradaptasi. Kondisi ketimpangan sosial ekonomi masyarakat pada saat ini secara tidak langsung juga akan ikut mempengaruhi Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta. (Harningrum, Yulivan and Saputra, 2022)

Solusi yang dapat dilakukan terhadap masalah ketimpangan ekonomi adalah pemberlakuan kenaikan tarif pajak pertambahan nilai. Menteri keuangan menekankan bahwa fokus penambahan tarif pajak pertambahan nilai ini merupakan bentuk gotong royong terhadap ekonomi. Karena pajak yang dikumpulkan dan akan digunakan kembali untuk kesejahteraan masyarakat. Walaupun saat ini Indonesia masih membutuhkan perbaikan kualitas pendidikan dan kesehatan, serta diperlukan adanya memperkuat polisi dan Tentara Nasional Indonesia untuk mewujudkan penegakan hukum dan keamanan yang baik. Selain itu dapat juga memanfaatkan e-commerce, pendapatan beberapa website ritel dunia memperlihatkan pertumbuhan yang signifikan selama pandemi Covid-19

(Liu and Sukmariningsih, 2021). Peringkat tertinggi diduduki oleh website Amazon.com yang mampu membukukan penjualan sebesar US\$ 4,059 miliar, menyusul Ebay.com dengan penjualan sebesar US\$ 1,227 miliar. Hal yang sama juga terjadi di Indonesia dimana banyak perusahaan yang bergerak di bidang e-commerce membukukan kenaikan volume penjualan selama pandemi ini. Penyebabnya adalah karena masyarakat menghindari berbelanja secara offline serta melakukan social dan physical distancing sebagai upaya pencegahan penyebaran virus Corona (Asmoro and Utomo, 2021). Shopee mencatat ada 260 juta transaksi sepanjang kuartal II 2020 dengan rata-rata lebih dari 2,8 juta transaksi per hari. Catatan ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 130% dibanding tahun sebelumnya. Bukalapak yang merupakan salah satu startup unicorn di Indonesia bidang e-commerce kedua setelah Tokopedia, untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang stay at home, selama beberapa bulan belakang ini memperluas produk sembako dan produk sanitasi. Blibli juga memperlihatkan tren penjualan produk sembako, pembersih, sanitasi, masker kesehatan dan vitamin mengalami peningkatan.(Pradana, 2022)

KESIMPULAN

Pandemi covid-19 membawa dampak yang sangat besar terhadap perekonomian di Indonesia. Karena tingginya angka penularan covid-19 pemerintah mengeluarkan kebijakan PSBB, PPKM, WFH dan lain sebagainya sebagai langkah untuk mengurangi penyebaran virus covid-19. Namun, karena kebijakan tersebut banyak perusahaan dan pabrik yang merumahkan pekerjanya bahkan banyak pekerja yang mengalami PHK karena perusahaan atau pabrik berhenti beroperasi. Hal ini menyebabkan ketimpangan ekonomi dimasyarakat dan menurunnya perekonomian di Indonesia. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ketimpangan ekonomi adalah pemberlakuan kenaikan tarif pajak pertambahan nilai, pemanfaatan e-commerce sebagai media perdagangan dan pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.A Ribeka Martha Purwahita *et al.* (2021) ‘Dampak Covid-19 terhadap pariwisata Bali ditinjau dari sektor sosial, ekonomi, dan lingkungan (sebuah tinjauan pustaka)’, *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata*, 1(2), pp. 68–80. Available at: <https://doi.org/10.53356/diparojs.v1i2.29>.
- Abd. Hafid (2020) ‘Pengaruh pandemi covid-19 terhadap kelompok masyarakat ekonomi kelas bawah’, *Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya*, 1(1), pp. 63–81. Available at: <https://doi.org/10.55623/ad.v1i1.26>.
- Arifin, A. (2022) ‘Ketimpangan sosial dalam penegakan protokol kesehatan pada masa pandemi Covid-19 di Kota Pontianak’, *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 1(1), p. 89. Available at: <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.420>.
- Asmoro, B.T. and Utomo, S.D. (2021) ‘Model pemberdayaan masyarakat keluarga miskin dalam pemulihan ekonomi pada masa pandemi covid-19 di Kabupaten Malang’, *Jurnal Pembangunan dan Inovasi*, 3(2), pp. 17–28.
- Ayu, S. and Lahmi, A. (2020) ‘Peran e-commerce terhadap perekonomian Indonesia selama pandemi Covid-19’, *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, 9(2), p. 114. Available at: <https://doi.org/10.24036/jkmb.10994100>.
- Fatma, L. *et al.* (2022) ‘Dampak pandemi covid-19 terhadap pendapatan masyarakat kawasan wisata pantai selatan Kabupaten Bantul’, *Jurnal pertanian agros*, 24(3), pp. 1553–1562.
- Geraldo Steven Gohung, Vecky A.J Masinanbow, H.F.D.S. (2023) ‘Kinerja keuangan daerah provinsi Sulawesi Utara pada masa pandemi covid-19 periode 2019-2020’, *Jurnal berkala ilmiah efisiensi*, 23(3), pp. 97–108.
- Harningrum, Y.L., Yulivan, I. and Saputra, G.E. (2022) ‘Ketimpangan sosial ekonomi terhadap sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta’, *Jurnal Ekonomi Pertahanan*, 8(1), pp. 51–61. Available at: <https://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/EP/article/view/906>.
- Hidayadi, T., Achmad, D. and Niam2, M. (2022) ‘Analisis disparitas ekonomi

wilayah jabodetabek pada masa pandemi covid-19', *Iltizam Journal of Shariah Economic Research*, 6(1), pp. 117–130.

Irawan, A.D. and Sulistyono, A.Q.P. (2022) 'Pengaruh pandemi dalam menciptakan ketimpangan sosial ekonomi antara pejabat negara dan masyarakat', *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), pp. 251–262. Available at: <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i1.1184>.

Junaedi, D. and Salistia, F. (2020) 'Dampak pandemi covid-19 terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara terdampak', *Simposium Nasional Keuangan Negara*, pp. 995–1115.

Khoirudin, M. (2021) 'Multikulturalisme pendidikan di masa pandemi', *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(2), pp. 385–389. Available at: <https://doi.org/10.24176/jpp.v4i2.7606>.

Lala, A.J., Naukoko, A.T. and Siwu, H.F.D. (2023) 'Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat ketimpangan pendapatan (studi pada kota-kota di Provinsi Sulawesi Utara)', *Jurnal berkala ilmiah efisiensi*, 23(1), pp. 61–72.

Liu, E. and Sukmariningsih, R.M. (2021) 'Membangun model basis penggunaan teknologi digital bagi umkm dalam masa pandemi covid-19', *Jurnal Ius Constituendum*, 6(2), p. 213. Available at: <https://doi.org/10.26623/jic.v6i1.3191>.

Mei, V.N. *et al.* (2023) 'Perbandingan tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di Provinsi Sulawesi Utara sebelum dan sesudah pandemi covid-19', *Jurnal berkala ilmiah efisiensi*, 1(5), pp. 97–108.

Modjo, M.I. (2020) 'Memetakan jalan penguatan ekonomi pasca pandemi', *Journal of Development Planning*, 4(2), pp. 103–116. Available at: <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.117>.

Muzammil, A. (2021) 'Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh', *Frontiers in Neuroscience*, 14(1), pp. 1–13.

- Nugrahana, Y.R.Y. and Zaki, I. (2020) 'Peran bank wakaf mikro di masa pandemi covid-19', *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 7(9), pp. 1731–1742. Available at: <https://doi.org/10.20473/vol7iss20209pp1731-1742>.
- PH, L. *et al.* (2020) 'Dampak pandemi covid-19 bagi perekonomian masyarakat desa', *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 1(1), pp. 37–48. Available at: <https://doi.org/10.37287/ijnhs.v1i1.225>.
- Pradana, R.Z. (2022) 'Problematika pemulihan ekonomi nasional pasca pandemi dengan pemberlakuan kenaikan tarif pajak pertambahan nilai', *Jurnal asosiasi pengajar hukum tata negara-hukum administrasi negara*, 1(2), pp. 251–259. Available at: <https://doi.org/10.55292/japhtnhan.v1i2.33>.
- Purbatin Palupi Soenjoto, W. *et al.* (2020) 'Fenomena panic buying dan scarcity di masa pandemi covid 19 tahun 2020 (kajian secara ekonomi konvensional dan syariah)', *Jurnal hukum islam, ekonomi dan bisnis*, 6(2), pp. 2599–3348.
- Putri, S. (2020) 'Kontribusi umkm terhadap pendapatan masyarakat Ponorogo: analisis ekonomi islam tentang strategi bertahan di masa pandemi covid-19', *Journal of economic studies*, 4(2), pp. 248–253.
- Rifai, N.M.I. and Rauf, M.S. (2022) 'Aplikasi model persamaan struktural pada ketimpangan pendapatan daerah', *Jurnal Ekonomika dan Dinamika Sosial*, 1(2), pp. 71–91. Available at: <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jeds/article/view/21619%0Ahttps://journal.unhas.ac.id/index.php/jeds/article/download/21619/8596>.
- Rosyadi, K. (2021) 'Kemiskinan dan kesenjangan sosial di Jawa Timur: refleksi sosiologis', *Prosiding Seminar Nasional Penanggulangan Kemiskinan*, 1(1), pp. 1–6.
- Sani, S.R. *et al.* (2022) 'Dampak pandemi covid-19 terhadap pengangguran, kemiskinan dan ketimpangan pendapatan: bukti data panel di Indonesia', *Journal of Economics and Business*, 6(1), pp. 107–115. Available at: <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.499>.

- Tasrif (2020) 'Dampak Covid 19 terhadap perubahan struktur sosial budaya dan ekonomi', *EduSociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 3(1), pp. 88–109.
- Tuwu, D. (2020) 'Kebijakan pemerintah dalam penanganan pandemi covid-19', *Journal Publicuho*, 3(2), pp. 267–278. Available at: <https://doi.org/10.35817/jpu.v3i2.12535>.
- Wahyu, A.M. *et al.* (2021) 'Ketimpangan ekonomi berdampak pada tingkat kriminalitas? telaah dalam perspektif Psikologi problematika sosial', *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), pp. 170–178. Available at: <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i2.35361>.
- Yoertiara, R.F. and Feriyanto, N. (2022) 'Pengaruh pertumbuhan ekonomi, IPM, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap ketimpangan pendapatan provinsi-provinsi di pulau Jawa', *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, 1(1), pp. 92–100. Available at: <https://doi.org/10.20885/jkek.vol1.iss1.art9>.
- Yuniarti, P., Wianti, W. and Nurgaheni, N.E. (2020) 'Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia', *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis Islam*, 2(3), pp. 169–176. Available at: <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i3.207>.